



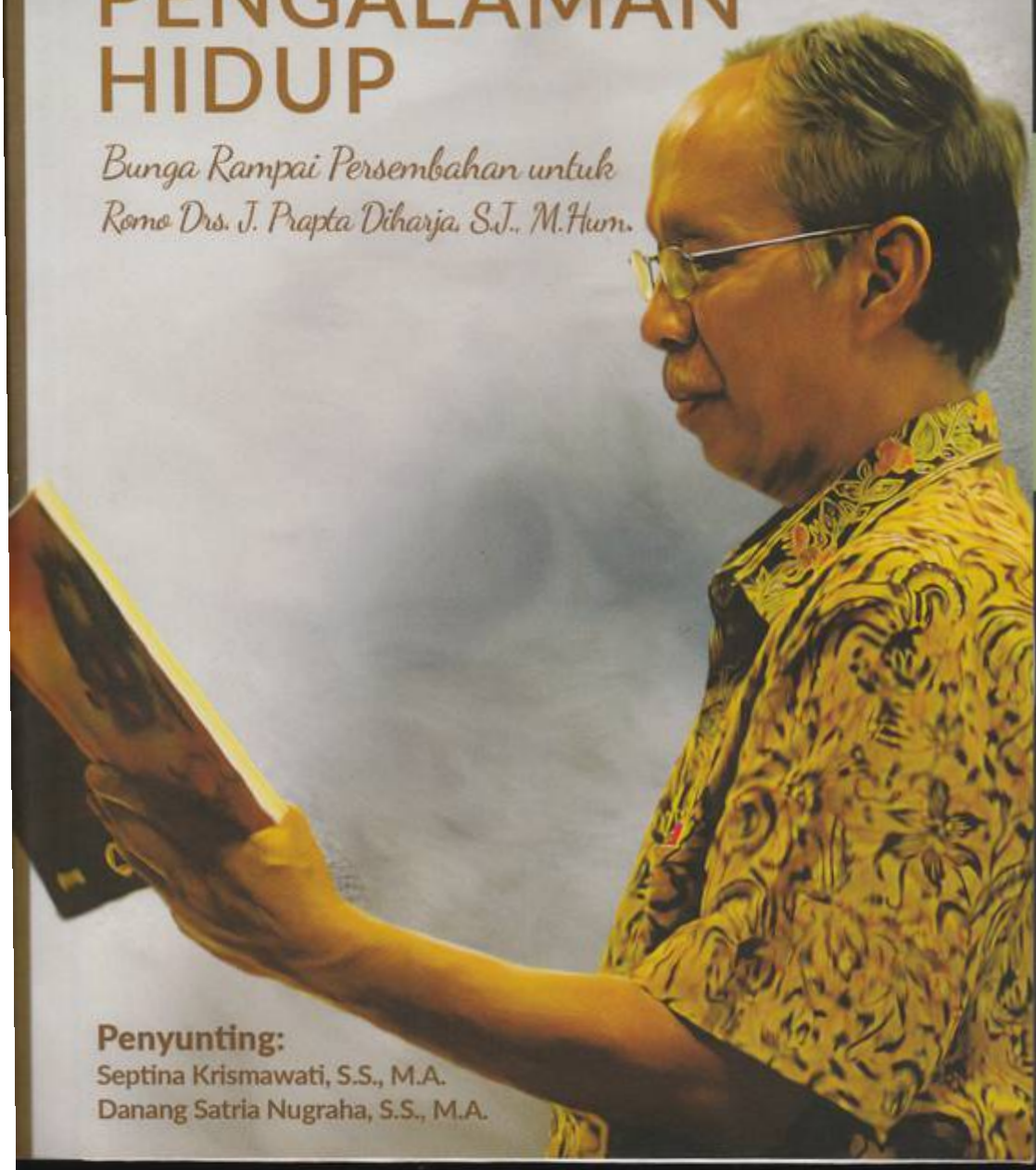
MOZAIK PENGALAMAN HIDUP

*Bunga Rampai Persembahan untuk
Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.*

Penyunting:

Septina Krismawati, S.S., M.A.

Danang Satria Nugraha, S.S., M.A.



MOZAIK PENGALAMAN HIDUP

*Bunga Rampai Persembahkan untuk
Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.*

Penyunting:

Septina Krismawati, S.S., M.A.

Danang Satria Nugraha, S.S., M.A.



Universitas Sanata Dharma

MOZAIK PENGALAMAN HIDUP

Bunga Rampai Persembahan

Untuk Romo Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Copyright © 2017

PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penyunting:

**Septina Krismawati
Danang Satria Nugraha**

Buku cetak:

ISBN: 978-602-5607-06-6

EAN: 9-786025-607066

Cetakan I, 2017

xii ; 262 hlm.; 14,8 x 21 cm.

Bidang ilmu pendidikan

Ilustrasi & layout: FKIP, USD

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513;

Fax (0274) 562383

Web.: www.sdiupress.usd.ac.id

e-Mail: publisher@usd.ac.id

Penulis:

Septina Krismawati, Petrus Hariyanto, B. Rahmanto,
Manguhil Lumbantoruan, Rosendi Galih Susanto,
Ventianus Sarwoyo, M.A.Utami Eko Putranti,
Sofylia Melati, Dina Eka Pratiwi,
Katarina Retno Triwidayati, Woro Wiratsih,
Agung Tri Laksono, J. Prapta Diharja, Bekti Yustiarti,
Rafael Priyono Mintodihardjo, Marcellina Elfiana,
Francisca Tining Akasiani, Y. Adven Sarbani,
Tiurmala Manurung, Qonita Fy. A. Atut Dwi Nugroho,
A. Atut Dwi Nugroho, Julia Daniel Kotan,
Sr. Luisa Maria Emerensiana Anin, Pl., Erwanda,
F. Septa Sulistianingsih, Stefania Helmon,
Gretty Silvia Manurung, Gretty Silvia Manurung.

KERJA SAMA:



PRODI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

FKIP Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Korespondensi:

Kampus I Universitas Sanata Dharma

Mrican, TromolPos 29, Yogyakarta - 55002;

Telp. 0274-513301 - ext. 1330 / Fax. 0274-562383;

e-mail: pbsi@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPT
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR

Bunga rampai ini disusun sebagai tanda cinta dan kasih untuk Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. yang akan menjalani masa purna bhakti pada Oktober 2017 ini. Kami, keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menyusun karya ini dengan melibatkan mahasiswa dan alumni guna menemukan sebuah titik temu persembahan yang bermakna bagi Romo Prapta. Dengan semangat tersebut, selama berbulan-bulan, kami mencoba menggali naskah-naskah terbaik dan menyusunnya dalam sebuah karya yang diharapkan memberikan makna dan berguna bagi semua pembaca.

Secara umum, dalam perjalanan berkarya Romo Prapta, kami menandai sekurang-kurangnya terdapat dua peran yang senantiasa dimaknai oleh beliau, yaitu pengajar sastra dan pencipta karya sastra. Sebagai pengajar sastra, Romo Prapta melibatkan diri dalam pembelajaran sastra yang intensif pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Beliau juga menciptakan ruang-ruang berkreasi melalui produksi teater dengan melibatkan mahasiswa binaan beliau. Pada titik ini, kami memandang bahwa konsistensi dan dedikasi Beliau sebagai pengajar sastra amat nyata dirasakan oleh berbagai pihak. Sementara itu, sebagai pencipta karya sastra, Romo Prapta senantiasa menciptakan karya baik dalam wujud novel, cerita pendek, puisi, maupun naskah drama. Secara mendalam, Beliau memotret realita kehidupan sehari-hari melalui bingkai karya sastra. Dengan menciptakan cerita pendek, misalnya, Beliau menunjukkan sudut pandang yang berbeda ketika melihat potret kemacetan di Jakarta.

Secara khusus, bunga rampai ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu (a) kumpulan artikel ilmiah, (b) kumpulan cerita pendek, dan (c) kumpulan puisi. Bagian pertama menyajikan naskah-naskah artikel

hasil penelitian dan hasil pemikiran. Beberapa penulis mencoba menganalisis karya-karya Romo Prapta dari beberapa sudut pandang. Melalui karya-karya tersebut, pembaca akan dapat memahami tinjauan kritis terhadap fenomena-fenomena sastra dan pengajarannya yang sedang menjadi fokus kajian para peneliti. Dengan adanya artikel-artikel hasil pemikiran, pembaca akan dapat mengetahui alternatif-alternatif gagasan tentang sastra dan pengajarannya secara lebih luas dan mendalam. Sementara itu, melalui bagian kumpulan cerita pendek dan kumpulan puisi, pembaca mendapatkan kesempatan untuk merasakan beragamnya nilai-nilai yang terpotret melalui cerita pendek dan puisi. Pembaca dapat menemukan indahnya harmonisasi makna dan bentuk bahasa yang diracik dengan khas.

Demikian pengantar dari kami. Semoga dengan adanya Bunga Rampai ini, kita dapat memaknai peristiwa purna bhakti Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. dengan gembira dan suka cita.

Yogyakarta, 8 Oktober 2017

Kaprodi PBSI

Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
----------------------	-----

BAGIAN PERTAMA

ARTIKEL-ARTIKEL ILMIAH

Sastra dan Pengajarannya

- ◆ Eksistensi Manusia, Realitas Sosial, dan Keprihatinan Akan Rusaknya Alam dalam Karya-karya Romo J. Prapta Dihadja Septina Krismawati..... 2
- ◆ Dialog dalam Drama: Beberapa Catatan Petrus Hariyanto 15
- ◆ Isinga: Roman Papua Multi Dimensional B. Rahmanto 23
- ◆ Membangun Karakter Toleran Melalui Pembelajaran Sastra Manguhul Lumbantoruan 33
- ◆ Analisis Aspek Produksi dan Konsumsi pada Novel *Ayat-Ayat Cinta* serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa yang Multikultural Rosendi Galih Susanti..... 41
- ◆ Watak Ibu dalam Cerpen “Ke Solo, Ke Njati”: Perspektif Tiga Tataran Semiotik Todorov Ventianus Sarwoyo 55
- ◆ Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Unduh Kata Berbasis Pendidikan Karakter M.A.Utami Eko Putranti..... 64

Bahasa dan Pengajarannya

- ◆ Tantangan Penilaian dalam Pembelajaran Keterampilan Abad XXI di Indonesia
Sofylia Melati.....72
- ◆ Penilaian Kemampuan Menyimak Kritis pada Kelas Bahasa
Dina Eka Pratiwi 82
- ◆ Pengembangan Materi Penyuntingan Dasar dengan Media Pembelajaran *e-learning*
Katarina Retno Triwidayati87
- ◆ Strategi Pengembangan Bahan Ajar BIPA dalam Menghadapi MEA
Woro Wiratsih 98
- ◆ Pemanfaatan Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Struktur Teks Eksposisi
Agung Tri Laksono..... 104

BAGIAN KEDUA

CERITA PENDEK

Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

- ◆ Pencuri 112
- ◆ Maa-cet 115
- ◆ Wajah yang tak Pernah Jadi 119
- ◆ Semoga tak Terjadi..... 123
- ◆ Gadis Manis dalam Bis 125

♦ Taruhan	129
♦ Akhir Tahun	133
♦ Perang	136
♦ Pengakuan	139
♦ Sang Tokoh	134
♦ Seruling Senja	147
♦ Sebuah Nama	151
♦ Tangan-tangan Gaib	155
♦ Aku Bukan Siapa-siapa	158
♦ Terasing dari Karya Sendiri	162
♦ Tafsir Mimpi	165
♦ Emansipasi	167

CERITA PENDEK SAHABAT PBSI

♦ Balutan Kenangan Manis Pelayanan Bekti Yustiarti.....	172
♦ Anak Panah di Dada Tabuni Rafael Priyono Mintodihardjo	176
♦ Guguran Daun Cengkeh Marcellina Elfiana.....	180
♦ Melakoni Takdir Fransisca Tining Akasiani	184

◆ Kisah Seorang Guru di Masa Depan Y. Adven Sarbani.....	189
◆ Loly dan Pelayanan Sejati Tiurmala Manurung.....	195

BAGIAN KETIGA

PUISI-PUISI

Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum

◆ Tali Alit	200
◆ Hanya Padamu	200
◆ Tamu: Inspirasi	200
◆ Dialog Meditatif	201
◆ Segenggam Dendam.....	202
◆ Datang Malam.....	203
◆ Malam Hitam	203
◆ Ketika Malam Lelap Tertidur	204
◆ Tanggal Tua	204
◆ Save Our Soul	204
◆ Kering.....	205
◆ Di Pantai Kartini.....	205
◆ Di Kala.....	206

♦ Kakek Kepada Cucu	206
♦ ELI, ELI, LAMA SABAKTANI	207
♦ Ulang Tahun Tanpa Mama	208
♦ Di Stasiun Tawang.....	210
♦ Di Persimpangan Jalan.....	210
♦ Golgota I.....	211
♦ La Pieta.....	211
♦ Dialog Cowok – Cewek.....	212
♦ P I N T U	213
♦ HARI RAYA LEBARAN	215
♦ Lagu Syukur Nelayan Dan Petani	217
♦ Lingkaran Hitam	217
♦ Sekali Waktu.....	218
♦ Doa Remaja	218
♦ Romantisme Alam Rawa Seneng Sehabis Hujan Sore	219
♦ “ T U H A N “ ?	219
♦ Lagu Sesal	220
♦ SENYUMMU	220
♦ Lagu Perpisahan.....	221
♦ Kebijakan.....	221

◆ Jakarta, Jakarta	222
◆ Rinduku	222
◆ Lagu Syukur	222
◆ MONOLOG INTERIOR	
◆ Cerita tentang proses kematian diri sendiri	223
◆ MONOLOG INTERIOR/SOLILOQUI	223
◆ JAKARTA	225
◆ PUISI PERAGAAN NATAL	226
◆ Tukang Pijat	234
◆ Sederhana Saja	234
◆ Nyayian Pak Tani Dan Nelayan	235
◆ Janji Orang-Orang Jakarta	235
◆ Pastor Paroki	236
◆ Lapar	237
◆ Pengawas Dari Pengawasnya Pengawas	237
◆ Tuan ² Dan Nyonya Besar Di Kota Metropol	238
◆ Cara Menghadapi Kesepian	238
◆ Jam Dinding	239
◆ Anak Cucu Tanah Air Indonesia	239
◆ Mahasiswa	240

◆ Indonesiaku	240
◆ Lindu Ing Ngayogya-Klaten	243
◆ Bencana Asia (Aceh).....	244
◆ Gempa Tsunami.....	245
◆ Misteri Dalam Tsunami.....	245
◆ Hari Kiamat?.....	246
◆ Bencana = Tanda?	246
◆ Cinta Pria-Wanita	247
◆ Puisi “Kecelakaan”	248
◆ Orang Kafir Masuk Surga.....	249

PUISI-PUISI SAHABAT PBSI

◆ TAAMMULAT; RENUNGAN	
Qonita Fy*	252
◆ IKAN	
Antonius Atut Dwi Nugroho.....	253
◆ PATUNG	
Antonius Atut Dwi Nugroho.....	254
◆ BERSAMAMU GURU	
Julia Daniel Kotan	255
◆ PELANGI SENJA	
Sr. Luisa Maria Emerensiana Anin, PI	256

◆ DOSENKU A	
Erwanda	257
◆ TAK SUKAKAH KAU PADA KU?	
F. Septa Sulistianingsih	258
◆ USIA MEMINTAMU BERHENTI	
Stefania Helmon	260
◆ KU MELAYAN BUKAN DILAYANI	
Gretty Silvia Manurung	261
◆ KU dan JIWAKU	
Gretty Silvia Manurung	262



ARTIKEL ILMIAH
Sastra dan Pengajarannya

Eksistensi Manusia, Realitas Sosial, dan Keperihatinan Akan Rusaknya Alam dalam Karya-karya Romo J. Prapta Dihadja

Septina Krismawati

Abstrak: Karya sastra merupakan alat untuk mengekspresikan hal yang dirasakan oleh pengarang dalam kehidupannya. Perasaan tentang suatu hal tersebut biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra, baik itu prosa, puisi, maupun drama dengan bahasa yang tersirat untuk suatu efek estetis. Ketidakberlangsungan makna dalam karya sastra berupa bahasa yang tersirat seperti disebut di atas menuntut pembaca untuk menafsirkannya. Penafsiran yang dibahas dalam artikel ini adalah penafsiran terhadap karya-karya Romo J. Prapta Dihadja, yaitu novel *Marhaen*; dongeng *Menyambut Mentari*, *Kering Kemarau*, dan *Pesta Menyambut Hujan*; puisi *Kecelakaan*, *Orang Tua Karbitan*, dan *Orang Kafir Masuk Surga*. Dari hasil penafsiran didapat bahwa karya-karya Romo J. Prapta Dihadja mengangkat permasalahan eksistensi manusia, realitas sosial, dan keperihatinan akan rusaknya alam. Gagasan-gagasan yang dituangkan dalam karya sastra tersebut sekaligus mengajak pembaca untuk berefleksi atas kondisi-kondisi yang ada saat ini.

Kata Kunci: Eksistensi Manusia, Realitas Sosial, Rusaknya Alam, Karya Romo Prapta.

PENGANTAR

Karya sastra menjadi sarana menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang hal yang baik dan yang buruk, dan dipakai untuk menggambarkan hal yang ditangkap pengarang tentang kehidupan di sekitarnya (Budianta, dkk, 2006: 19). Dengan kata lain, karya sastra merupakan alat untuk mengekspresikan hal yang dirasakan oleh pengarang dalam kehidupannya. Perasaan tentang suatu hal tersebut biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra, baik itu prosa, puisi, maupun drama dengan bahasa yang tersirat untuk suatu efek estetis.

Ketidakberlangsungan makna dalam karya sastra berupa bahasa yang tersirat seperti disebut di atas menuntut pembaca untuk menafsirkannya. Penafsiran tersebut menjadi hal yang wajib untuk dilakukan agar dapat diketahui maksud penulis secara tepat. Alasan lain perlunya dilakukan penafsiran karena aspek-aspek kehidupan sangatlah banyak. Gagasan tentang aspek kehidupan seperti apa yang diangkat pengarang dalam suatu karya hanya dapat diketahui melalui sebuah penafsiran.

Penafsiran yang dibahas dalam artikel ini adalah penafsiran terhadap karya-karya Romo J. Prapta Diharja. Jika melihat latar belakang Romo J. Prapta Diharja sebagai seorang biarawan sekaligus akademisi, tentu akan timbul suatu asumsi bahwa karya-karyanya akan mengangkat berbagai aspek kehidupan. Keragaman aspek kehidupan yang diangkat pengarang dalam suatu karya sastra akan memperkaya wawasan pembaca jika pembaca dapat melakukan penafsiran secara tepat.

Adapun karya-karya Romo J. Prapta Diharja yang diangkat dalam tulisan ini adalah karya prosa berbentuk novel dan dongeng serta karya berbentuk puisi dengan judul sebagai berikut. Novel yang dibahas berjudul *Marhaen*. Dongeng yang dibahas ada tiga dengan judul *Menyambut Mentari*, *Kering Kemaau*, dan *Pesta Menyambut Hujan*. Puisi yang dibahas juga berjumlah tiga dengan judul *Kecelakaan*, *Orang Tua Karbitan*, dan *Orang Kafir Masuk Surga*.

Penafsiran dilakukan sesuai dengan empat langkah utama dalam melakukan penafsiran karya sastra yang dikemukakan oleh Endraswara (2011: 45). Pertama, menentukan arti langsung yang primer. Kedua, menjelaskan arti-arti implisit (bila perlu). Ketiga, menentukan tema. Keempat, memperjelas arti-arti simbolik dalam teks. Berdasarkan langkah penafsiran di atas, ditemukan bahwa karya-karya Romo J. Prapta Diharja mengangkat bermacam-macam aspek kehidupan. Dalam karya berbentuk novel, ditemukan aspek yang dominan, yaitu tentang eksistensi manusia. Karya prosa berbentuk dongeng berisi tentang keprihatinan akan rusaknya alam oleh tingkah manusia. Karya berbentuk puisi, mengangkat tentang realitas sosial. Pembahasan lebih lanjut tentang aspek-aspek tersebut, disajikan dalam subbab-subbab berikut.

EKSISTENSI MANUSIA

Eksistensi diartikan sebagai hal berada atau keadaan (KBBI, 2011: 357). Istilah eksistensialisme pada tingkat paling dasar berarti sebuah sikap terhadap kehidupan manusia yang menekankan pada pengalaman hidup nyata dan langsung dari tiap-tiap orang (Martin, 2003: iv). Menurut Lathief (2010: 6), walaupun dalam mendefinisikan konsep eksistensialisme, para ahli filsafat mempunyai pendapat berbeda, namun sebagai gerakan kultural aksentuasinya hampir sama. Asumsi kesamaan tersebut adalah bahwa manusia bereksistensi, dinamis, terbuka oleh pengalaman eksistensial. Lebih lanjut Lathief (2010: 9) menyebutkan bentuk-bentuk eksistensi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut. Apakah manusia itu? Apakah yang harus dicapai dalam kehidupan ini? Dari mana manusia berasal? Ke mana manusia akan pergi? Pertanyaan-pertanyaan metafisis manusia tersebut selalu memerlukan permenungan dan kontemplasi.

Permenungan-permenungan atas keberadaan manusia seperti disinggung di atas juga 'menggeliik' Romo J. Prapta Diharja. Pikiran-pikiran tentang eksistensi manusia tersebut dituangkan dalam novel *Marhaen*

dengan tokoh utama yang bernama Marhaen. Dalam novel tersebut, Romo J. Prapta Diharja banyak menyinggung tentang eksistensi manusia, yaitu kehidupannya, asalnya, dan setelah hidupnya di dunia ini melalui pemikiran, pernyataan, dan pertanyaan yang diajukan oleh tokoh utama. Menurut Romo J. Prapta Diharja, kehidupan manusia merupakan sebuah misteri. Permenungannya atas hakikat manusia dan kehidupannya, tidak dijelaskan secara 'gablang' dalam novel ini. Hal itu tampak pada kutipan (1) di bawah ini.

- (1) Untuk apa hidup ini? Misteri. Kelahiran, akhirnya merupakan kenyataan yang mau tak mau dialami dan diterima manusia. Manusia terlempar begitu saja ke dunia ini. Tak sempat memilih. Tahu-tahu lahir. (*Marhaen*, hlm. 8)

Pertanyaan dan jawaban tentang kehidupan seperti kutipan di atas memunculkan sebuah dugaan. Sebagai pengarang, Romo J. Prapta Diharja seolah sengaja memunculkan kata 'misteri' sebagai jawaban atas pertanyaan tentang apa fungsi hidup. Pengarang memang tidak menjelaskan lebih lanjut secara rinci, karena jawaban atas pertanyaan itu membutuhkan permenungan yang mendalam dan nantinya akan muncul juga jawaban yang beragam, seperti kutipan (2) di bawah ini.

- (2) Ternyata hidup ini sebuah misteri. Seperti lautan luas yang tidak terselami. Manusia tidak bisa menemukan jawab secara tuntas. Manusia tidak mampu mengertinya hanya dengan akal budi maupun pengalaman. Ada yang tidak bisa terjawab. (*Marhaen*, hlm. 424)

Hidup disebut sebagai sebuah misteri karena diibaratkan dengan lautan luas yang tidak terselami. Akan timbul banyak dugaan tentang isi lautan tersebut. Sama halnya dengan apa itu hidup, tidak akan ada jawaban yang pasti. Selain itu, pendapat akan apa itu hidup antara manusia yang satu dengan yang lain berbeda sehingga jawaban atas pertanyaan di atas tentunya juga akan sangat subjektif.

Misteri tentang kehidupan tersebut dalam kutipan di atas sudah ada sejak manusia lahir. Kelahiran manusia atau kedatangan manusia di dunia juga merupakan sebuah misteri. Pengarang berpendapat bahwa manusia akan heran akan keberadaannya yang penuh misteri, seperti kutipan (3) di bawah ini.

- (3) Sebab manusia membawa misteri bagi dirinya sendiri. Keberadaannya sendiri mengundang keheranan bagi manusia sendiri, karena penuh misteri. (*Marhaen*, hlm. 81)
Manusia seringkali tidak menyadari akan keberadaannya. Seperti

kutipan di atas, keberadaan diri sendiri merupakan sebuah misteri. Keberadaan manusia hanya akan tampak dengan adanya manusia lain. Hal ini disinggung juga oleh pengarang dan dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

- (4) Manusia bahagia apabila bisa mengaktualisasikan segala potensinya dan mewujudkan impiannya. Bahwa kodrat manusia adalah merealisasikan diri bersama orang lain. (*Marhaen*, hlm.27)

Kutipan di atas menegaskan bahwa keberadaan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya hanya akan tampak dengan adanya manusia lain. Kutipan-kutipan tentang kehidupan manusia di atas menunjukkan pemikiran pengarang tentang eksistensi manusia. Dalam kehidupan di dunia, keberadaan manusia sebagai diri pribadi merupakan sebuah misteri. Keberadaan tersebut terwujud dengan hubungannya dengan manusia lain.

Eksistensi manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam novel ini juga ditampakkan bahwa manusia butuh cinta, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

- (5) Pertemuan dengan Yani, mengingatkan Marhaen akan kebutuhan vital hidup manusia: cinta. (*Marhaen*, hlm. 439)
- (6) Dengan demikian ia menemukan kehidupan. Menemukan dirinya sendiri, sekaligus menemukan Tuhan kembali yang telah lama ia tinggalkan. Semuanya ditemukan bersama dan di dalam cinta. (*Marhaen*, hlm. 464)

Wujud keberadaan manusia yang tampak dalam hubungan dengan manusia lain secara konkret tampak pada dua kutipan di atas. Manusia yang ada dan yang hidup di dunia membutuhkan cinta atau kasih sayang. Hal itu hanya bisa didapat dari orang lain, bukan dari dirinya sendiri.

Pembahasan tentang manusia, kehidupannya, dan eksistensinya di dunia seperti disinggung di atas akan mendapatkan kerangka yang utuh apabila disandingkan dengan kematian sebagai paradoksnya. Karena itulah, pertanyaan dan pernyataan seputar kematian yang ada dalam novel *Marhaen* juga menjadi hal yang tidak boleh dilewatkan dalam pembahasan eksistensi manusia ini. Di bawah ini akan ditampilkan hal-hal seputar kematian dalam novel *Marhaen*.

- (7) "Adakah sesuatu di balik kematian itu? Apakah kematian akhir dari kehidupan? Marhaen tiba-tiba kaget menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang muncul. (*Marhaen*, hlm. 26)
- (8) Di satu pihak dalam sakit ini aku diasingkan dari dunia. Di lain pihak dikembalikan aku ke proporsi semula, eksistensiku. Disentakkan pemikiran tentang kematian, orang terpaksa untuk me-

renungkan apa itu kehidupan. (Marhaen, hlm. 37)

Pada kutipan (7) di atas, pengarang tidak begitu yakin dengan konsep mengenai kematian. Ada rasa ingin tahu tentang konsep kematian tersebut yang diajukan dalam bentuk pertanyaan oleh pengarang. Alternatif jawaban yang diajukan pengarang adalah bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan. Akan tetapi, jawaban atas pertanyaan tersebut diajukan dalam bentuk pertanyaan kembali. Hal ini berarti bahwa pengarang sejauh ini menganggap kematian sebagai akhir kehidupan manusia di dunia atau dengan kata lain keberadaan manusia seperti dibahas sebelumnya adalah ketika manusia masih hidup di dunia. Hal ini ditegaskan pada kutipan (8), pemikiran kematian memaksa orang merenungkan kehidupan dan menyadari akan eksistensinya atau keberadaanya di dunia.

REALITAS SOSIAL

Realitas kehidupan sehari-hari sering menjadi sumber dalam penulisan suatu karya sastra. Berdasarkan hal itu, sering ditemukan adanya kemiripan antara realitas yang ada dalam karya sastra dengan kejadian yang terjadi pada kehidupan nyata. Karya sastra seolah menjadi cermin akan peristiwa yang terjadi pada kehidupan sosial bermasyarakat.

Masalah sosial yang dialami, dirasakan, dan dilihat oleh pengarang melahirkan ide atau gagasan yang kemudian dipadukan dengan imajinasinya untuk selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya. Kegelisahan akan masalah sosial tersebut tampaknya juga dirasakan oleh Romo J. Prapta Diharja. Sebagai seorang pengarang yang hidup di tengah masyarakat multikultur, ia dihadapkan pada fenomena kehidupan sosial yang sangat beragam yang seolah 'menggelitik' hatinya. Fenomena tersebut selanjutnya ia angkat menjadi tiga karya puisi berjudul *Puisi "KECELAKAAN" Untuk para mahasiswa yang kuliah di Sleman*, *"ORANG TUA KARBITAN" Untuk para mahasiswa yang kuliah di Sleman*, dan *ORANG KAFIR MASUK SURGA*. Puisi "Kecelakaan" dan "Orang Tua Karbitan" dimuat dalam sebuah antologi yang berjudul *Pesta Puisi Rakyat Sleman* (selanjutnya akan disingkat menjadi PPRS). Puisi "Orang Kafir Masuk Surga" dimuat dalam sebuah antologi yang berjudul *Surat tentang Harapan yang Abadi* (selanjutnya akan disingkat menjadi StHyA).

Untuk dapat menemukan realitas sosial pada ketiga puisi di atas diperlukan suatu telaah sosiologis. Telaah sosiologis karya sastra mencakup tiga klasifikasi, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Wellek dan Warren, 2016: III; Damono 2002: 4). Secara lebih spesifik, pembahasan realitas sosial pada ketiga puisi karya Romo J. Prapta Diharja akan berfokus mengikuti klasifikasi yang kedua, yaitu sosiologi karya sastra. Pembahasan akan bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan yang tidak terlepas dari manusia dan masyarakat (sastra sebagai cermin masyarakat).

Menurut Damono (2002: 4), pembahasan sastra sebagai cermin masyarakat, mencakup tiga hal besar sebagai fokus perhatian. Pertama, sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra ditulis. Kedua, sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran-gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya. Kedua, sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Puisi berjudul "Kecelakaan" membahas tentang kehidupan mahasiswa yang menempuh kuliah di Sleman. Akan tetapi mereka justru terjerumus pada pergaulan yang terlalu bebas. Hal itu tampak pada kutipan (9) di bawah ini.

(9) Mince namaku
 Luar Jogja asalku
 datang ke Sleman, kota pelajar yang membawa harapan
 Agar masa depan secerah cahaya rembulan
 melangkah meraih cita
 setinggi bintang di angkasa

Namun
 Jauh dari rumah
 Pergaulanku semakin bebas
 melampaui batas

Ibarat tanaman tercerabut akar dari
 kesepian rindu kasih sayung
 Hingga ku lari dakam pelukan.
 (PPRS, hlm. 85)

Selanjutnya, kisah tentang nasib mahasiswa yang terjerumus pada pergaulan bebas tersebut diceritakan pada puisi "Orang Tua Karbitan". Pada puisi tersebut digambarkan para mahasiswa tersebut belum siap untuk menjadi orang tua. Secara umum hal itu tampak pada tembang Jawa yang dijadikan penutup puisi seperti pada kutipan (10) berikut.

(10) *Ijo-ijo godhunge mlijo* (hijau-hijau daun melinjo)
Cepet mbojo, marakke kaco (keburu kawin, bikin kacau)
Ijo-ijo godhonge meniran (hijau-hijau daun meniran)
Duwe bojo malah dadi pikiran (punya suami/istri membuat beban pikiran)
Ijo-ijo godhong rambutan (hijau-hijau daun rambutan)
Kesusu mbojo, kabch berantakan (keburu kawin, semua berantakan)
Ijo-ijo godhonge pandan (hijau-hijau daun pandan)

Keburu mbojo, rusak masa depan (keburu kawin, rusak masa depan)
(PPRS, hlm. 89)

Kedua puisi yang ditulis pada tahun 2015 di atas, berisi penggambaran secara riil tentang kondisi sosial pada masa sekarang. Kedua puisi di atas sangat relevan sebagai cermin keadaan masyarakat pada saat ini. Predikat kota pelajar yang melekat pada kota Yogyakarta, di satu sisi seringkali menimbulkan suatu catatan hitam. Sleman menjadi contoh karena mayoritas perguruan tinggi di Yogyakarta ada di wilayah Sleman. Beragamnya latar belakang budaya mahasiswa yang menuntut ilmu di Yogyakarta, seringkali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Perbedaan latar belakang dengan situasi di Yogyakarta seringkali menimbulkan *culture shock* pada diri mahasiswa. Jika tidak dapat disikapi dengan bijak, akibat umum yang sering dijumpai adalah salah pergaulan seperti tergambar pada kedua puisi di atas.

Realitas kehidupan sosial yang tergambar pada kedua puisi di atas tentu juga sangat berkaitan erat dengan sifat pribadi pengarang dalam memengaruhi gambaran-gambaran masyarakat yang ingin disampaikan. Keprihatinan Romo J. Prapta Diharja terhadap masalah tersebut tentu timbul karena kedekatannya dengan dunia mahasiswa. Profesinya sebagai tenaga pendidik di salah satu universitas di Yogyakarta, dapat menjadi suatu faktor penentu bahwa kedua puisi yang ditulisnya tersebut benar-benar menjadi cermin kehidupan.

Tidak jauh berbeda dengan kedua puisi di atas, puisi lain berjudul "*Orang Kafir Masuk Surga*" juga merupakan cermin dari masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

- (11) Di depan pintu surga, seorang berpakaian serba putih, bertutup kepala putih, memegang alat sembayang di tangannya, hendak mengetuk pintu. Seorang malaikat bertanya kepadanya.

...
Aku adalah seorang tokoh besar! Ditokohkan di masyarakat. Aku juga memimpin umat terkenal. Mosok Tuan Malaikat tidak mengenal saya? Mestinya nama saya sudah dicatat dengan tinta emas di Surga.

...
Lalu munculah seorang yang sederhana, dengan santun mengetuk pintu. Malaikat menemuinya.

...
Saya di dunia sering di panggil kafir Tuan.
(StHyA, hlm. 60—61)

Berdasarkan kutipan (11), tampak kegelisahan Romo J. Prapta Diharja tentang kehidupan beragama pada masyarakat di Indonesia. Selain sebagai

seorang tenaga pendidik, sebagai seorang biarawan, Romo J. Prapta Diharja ingin menggambarkan hal lain yang berbeda dengan dua puisi sebelumnya pada puisi ini. Agama seringkali menjadi sebuah hal yang sangat sensitif pada masyarakat multikultur seperti di Indonesia. Pada puisi ini tampak kondisi realitas kehidupan beragama, yaitu tentang tokoh dan individu-individu penganutnya yang seringkali hanya mencari kebenaran agamanya sendiri dan mengesampingkan pemeluk agama lain.

KEPRIHATINAN AKAN RUSAKNYA ALAM

Bumi terancam kehancuran besar akibat ulah manusia yang mengeksplotasi bumi. Eksplorasi bumi dengan berbagai motif ekonomi sulit dikendalikan karena dilakukan oleh pihak-pihak yang kuat dan berkuasa di dunia. Salah satu upaya penyelamatan melalui proses penyadaran bisa dilancarkan melalui gerakan budaya terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi (Pranoto, 2012).

Pranoto (2012) memperkenalkan gerakan sastra hijau sebagai usaha untuk penyelamatan bumi, yaitu sastra yang menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi. Sastra hijau telah menjadi gerakan sastra di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang, Cina dan beberapa negara di Eropa seperti Swedia, Swiss, Inggris, Belanda dan Jerman. Di Indonesia gerakan sastra hijau dimotori oleh Perhutani, dalam bentuk penerbitan buku.

Karya-karya Romo J. Prapta Diharja yang bercorak sastra hijau berupa prosa dalam bentuk dongeng. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi (KBB1, 2011: 340). Berbeda dengan karya-karya yang dibahas sebelumnya, prosa berbentuk dongeng ini sepertinya sengaja dibuat dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. Harapan penulis sepertinya, supaya ada rasa cinta terhadap alam yang tumbuh sejak dini.

Ada tiga buku dongeng yang ditulis oleh Romo J. Prapta Diharja. Ketiganya diberi 'payung besar', yaitu seri Alamku, Sayang. Seri tersebut terdiri atas tiga buku, yaitu *Menyambut Mentari* (selanjutnya disingkat MM), *Kering Kema rau* (selanjutnya disingkat KK), dan *Pesta Menyambut Hujan* (selanjutnya disingkat PMH).

Pada buku pertama yang berjudul *Menyambut Mentari*, terdapat tiga dongeng berjudul "Sumberejo", "Sarasehan Satwa", dan "Terimakasih, Semua!" Ketiganya berisi tentang cerita pentingnya matahari bagi kehidupan. Pentingnya matahari seperti disinggung di atas tampak pada kutipan-kutipan (12) sampai (14) di bawah ini.

(12) Menjelang dini hari, terdengar satu dua ayam mulai berkokok

...

Ya semalaman kita berjaga dan beronda agar makhluk lainnya bisa

menikmati tidurnya dan bermimpi indah,” seru Burung Kolik.

...

Cicak pun sudah menguap-nguap, karena semalaman tidak tidur hanya mengintip serta mengintip dan mengejar-ngejar nyamuk serta serangga lain.

“Aku pun sudah mulai ngantuk. Semalaman bekerja, sambil berjaga malam,” katanya.

...

“Ya, kita telah menjaga malam, agar seluruh alam bisa tidur dengan tenang. Kita telah melagukan simphoni malam untuk mengiringi tidur makhluk lain,” seru Burung Hantu.

...

“Baiklah, baiklah. Memang hari sudah mendekati pagi. Sudah saatnya kita istirahat.” jawab Cicak.

...

Kini Cicak, Burung Hantu, Jengkerik, Belalang, membangunkan makhluk pagi untuk melanjutkan kehidupannya.

(MM, hlm. 1—3)

- (13) “Ya, sekarang, ganti kamu yang harus menyemarakkan pagi yang indah ini. Buatlah pagi ini menyenangkan dengan suara-suaramu. Buatlah pagi menjadi semakin gembira. Penuh dengan harapan.” pesan Cicak kepada sahabat-sahabatnya.

...

Kokok ayam dari kampung-kampung yang jauh pun terdengar. Burung kutilang, Poksai, Kacer, Podang dan Prenjak meramaikan pagi dengan nyanyian gembira, sambil membangunkan binatang-binatang lain dan manusia.

...

“Lihatlah di ufuk Timur sana. Warna lembayung, betapa indahnya menghiasi pegunungan dan lembah. Betapa segar dan sejuknya”.

(MM, hlm.5—8)

- (14) “Lihatlah, kini warna lembayung dan merah semakin tua!” teriak Jago kegirangan.

“Dan itu, bulatan besar merah menyala!” seru beberapa satwa. Mentari menyembul perlahan dari balik pegunungan ke permukaan. Akhirnya tampaklah seluruh bulatan besar, merah membara. Itulah Sang Matahari yang ditunggu-tunggu semua makhluk di bumi ini. Ya, Matahari. Yang Menjadi mata dan hari. Berkat Matahari, semua yang ada di muka bumi menjadi terang. Menjadi hidup.

(MM, hlm. 11)

Burung Bangau menyela. "Demikian juga pulauku nan indah itu, kini tinggal kenangan. Dulu para burung memiliki taman Fir-daus di sebuah pulau jauh di keramaian. Di situ tinggal berjentis-ancam"

(16) "Hutaniku hilang, ditebang tanpa aturan. Pohon-pohon besar dihancurkan oleh manusia, tetapi juga ikut rusak pohon-pohon lainnya. Bahkan, sering berhaktar-haktar hutan terbakar. Akibatnya, kawasan hutan menyempit. Banyak binatang mati ikut terbakar, atau pergi mencari perlindungan. Kini hidup kami ter-

Buku kedua, berjudul *Kering Kemarau*, terdiri atas tiga dongeng, yaitu "Alam yang Mertinih", "Merawat Alam", dan "Bumi Makin Panas". Buku kedua ini berisi cerita rusaknya alam karena keserakahan manusia. Hal itu tampak pada kutipan (16) di bawah ini.

Pembaca dongeng tersebut diajak untuk mengandikan jika dalam kehidupan ini tidak ada matahari. Pembaca diajak bersyukur dengan adanya matahari. Kutipan di atas juga menyertakan keglisan penulis tentang ketidakpedulian manusia sehingga menyebabkan suhu di bumi semakin panas. Oleh karena itu, ungkapan syukur Burung Kacer pada kutipan di atas, juga merupakan ajakan bagi semua manusia, untuk selalu bersyukur dengan adanya matahari, serta menjaganya sesuai perannya masing-masing.

(17) "Kita semua bersyukur karena Sang Matahari selalu bersinar setiap pagi dengan sejanya. Ah, seandainya Matahari itu tidak datang, apa yang akan terjadi?" tanya Jago.

"Makanya, sudah sepantasnya kalau kita bersyukur setiap hari kepada alam yang indah ini, kepada matahari dan terutama kepada Tuhan semesta alam ini! Itulah yang kulakukan setiap hari, khususnya setiap pagi. Bersyukur dengan suara nyaringku. Dengan berkokok setiap pagi inilah kaumku memuji Allah," seru Kacer.

(MM, hlm. 9)

Kutipan (12)-(14) menunjukkan bahwa matahari merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Berbagai makhluk hidup seperti dicertakan di atas membutuhkan matahari. Matahari seolah-olah merupakan penanda kehidupan yang terbit menandakan hari yang baru yang berarti suatu kehidupan baru. Matahari juga disebut sebagai 'mata', sebuah alat vital untuk menikmati indahnya bumi karena sinarnya yang mengusir gelap.

Mengingat pentingnya matahari seperti dicertakan di atas, dalam dongeng ini, secara eksplisit Romo J. Prapta Diharja, mengajak untuk bersyukur, seperti kutipan (15) di bawah ini.

jenis burung dan binatang lainnya, tanpa gangguan. Mereka bisa hidup tenang, leluasa dan damai di alam bebas. Tapi kini...?"

...

"Kini kabarnya pulau itu sekarang sudah dimiliki oleh orang kaya raya dari kota. Kehidupan para burung sudah mulai terganggu. Banyak pengunjung dari kota dan luar negeri datang. Mereka mengganggu kedamaian kami. Merka mencuri telur-telur dan anak-anak kami. Bahkan tempat itu katanya akan menjadi tempat perburuan."

...

Kura-kura laut juga bercerita: "keadaan itu serupa dengan keadaan di pantai kami. Di salah satu kepulauan yang indah, kami mempunyai tempat yang nyaman di pantai. Kami bisa hidup dan berkembang biak tanpa gangguan apapun. Bertelur dan beranak-pinak disana. Sekarang ini pantaiku sudah tidak aman lagi. Entah bagaimana, banyak penyelundup yang memburu bangsaku dan mencari telur-telurku." (KK, hlm. 10)

Kutipan (16) di atas memperlihatkan serakahnya manusia yang merusak alam demi kepentingan untuk mendapatkan keuntungan. Semua habitat makhluk hidup dirusak, baik itu hutan, tanah, dan pantai.

Selanjutnya, pembaca diberi gambaran tentang akibat yang ditimbulkan dari kerusakan alam tersebut. Hal ini tampak pada kutipan (17) di bawah ini.

- (17) "Manusia yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, merugikan kehidupan. Akibat bertindak semaunya merusak lingkungan alam. Kalau alam lingkungan tidak bersahabat dengan manusia, bisa terjadi bnyak musibah: kekeringan, banjir, dan hama; kesemuanya bisa menyebabkan kelaparan dan penyakit dan kematian manusia sendiri."

...

"Kotoran pabrik misalnya, mengotori dan mencemari air sungai, laut dan udara sekitar." Sambung Yuyu. "Terjadilah apa yang disebut polusi. Akibatnya, udara kotor, menyebabkan penyakit pernafasan, misalnya; atau penyakit mata, batuk, dsb. Sungai kotor, menyebabkan berbagai macam penyakit seperti tifus, disentri, muntaber, dsb. Laut kotor, mematikan jenis-jenis ikan yang berguna bagi manusia." (KK, hlm. 15)

Dalam kutipan di atas, digambarkan bahwa sifat egois manusia yang merusak alam justru hanya akan merugikan dirinya sendiri. Alam yang dirusak tidak akan bersahabat dengan manusia dan hanya akan menjadi sumber musibah. Oleh karena itu, pada buku ini, manusia diajak berefleksi ten-

tang pentingnya alam, seperti tampak pada kutipan (18) berikut.

- (18) "Bukankah Tuhan yang Mahabaikmenciptakan semuanya itu sebetulnya untuk manusia sendiri? Untuk kebahagiaan manusia? Manusia akan bahagia kalau didalam hidupnya itu mereka bisa hidup rukun dengan sesama, selaras dengan alam lingkungannya dan bisa bersyukur dan memuji Allah semesta alam." (KK, hlm. 18)

Dengan ajakan refleksi di atas, diharapkan agar manusia lebih dapat menjaga lingkungan alam.

Buku ketiga atau terakhir berjudul *Pesta Menyambut Hujan*. Buku ini terdiri atas tujuh dongeng, yaitu "Kemarau Panjang", "Gerakan penghijauan", "Selamatan Desa", "Si Raja Burung", "Burung-Burung Kecil", "Tanda dari Flamboyan", dan "Suka Ria Menyambut Hujan Pertama. Pada buku ini ditegaskan bahwa manusia perlu bersyukur atas atas kekayaan alam yang telah diperoleh dan selalu menjaganya. Hal itu tampak pada kutipan-kutipan (19) dan (20) di bawah ini.

- (19) "Betul Pak! Kami merasa bersalah,waktu-waktu lalu ketika kita sedang panen raya,kiita lupa bersyukur kepada Sang Murbeng Bawana. Kita lupa adakan pesta Kerasulan. Kita juga lupa mengadakan Sadranan menjelang bulan Ramadhan. Nah, sekarang kita diberi cobaan dengan kemarau panjang ini." (PMH, hlm. 3)
- (20) Sejak itu ada semacam kesepakatan di antara makhluk untuk saling menjaga dan memelihara bumi ini dari kehancuran. Dari keserakahan dan kebodohan. Agar seluruh alam ini bisa merasakan hidup dengan damai dan sejahtera. Bisa memuji dan bersyukur kepada Tuhan seperti maksud Tuhan menciptakannya semula. Bumi yang damai. Bumi yang sejahtera. Dengan segala isinya. (PMH, hlm. 20)

Kutipan (19) dan (20) di atas menunjukkan bahwa manusia perlu bersyukur atas anugerah alam yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Ungkapan syukur tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai cara sesuai dengan keyakinan dan tradisinya masing-masing. Selain itu, yang paling penting adalah menjaga alam dari keserakahan manusia agar segala ekosistem di bumi tetap terpelihara sebagaimana mestinya.

PENUTUP

Sebagai seorang biarawan dan akademisi, Romo J. Prapta Diharja memiliki banyak kegelisahan terhadap keadaan sosial dan keadaan alam di sekitarnya. Dalam pandangannya, kedua kondisi tersebut sudah jauh melenceng dari yang semestinya. Gagasan-gagasannya ia tuangkan dalam bentuk karya yang sekaligus mengajak pembaca untuk berefleksi atas kon-

disi-kondisi tersebut. Pembaca dituntut untuk ikut berperan dalam memperbaiki kondisi yang kurang baik tersebut. Selain itu, sebagai seorang manusia, ada banyak pertanyaan tentang hal yang hakiki pada diri manusia yang terlintas dalam pikiran Romo J. Prapta Diharja. Pertanyaan-pertanyaan itu juga dituangkan melalui sastra sebagai sarannya yang tentu saja membuat pembaca turut merenungkan eksistensinya sebagai manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianta, Melani; Ida Sundari Husen; Manneke Budiman; Ibnu Wahyudi. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Diharja, J. Prapta. 2004. *Marhaen*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Diharja, J. Prapta. 2015. "Keceelakaan" dalam *Pesta Puisi Rakyat Sleman*. Yogyakarta: Digna Pustaka.
- Diharja, J. Prapta. 2015. "Orang Tua Karbitan" dalam *Pesta Puisi Rakyat Sleman*. Yogyakarta: Digna Pustaka.
- Diharja, J. Prapta. 2016. *Kering Kemarau*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Diharja, J. Prapta. 2016. *Menyambut Mentari*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Diharja, J. Prapta. 2016. *Pesta Menyambut Hujan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Diharja, J. Prapta. 2017. "Orang Kafir Masuk Surga" dalam *Surat tentang Harapan yang Abadi*. Jakarta: Kosakata Kita.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Lathief, Supaat I. 2010. *Sastra: Eksistensialisme—Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranoto, Naning. 2012. *Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi*. Diunduh dari <https://rayakultura.net/#/article/1190> pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 20.06 WIB.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek dan Waren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Trj./sad. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

MOZAIK PENGALAMAN HIDUP

*Bunga Rampai Persembahan untuk
Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.*

Bunga rampai ini disusun sebagai tanda cinta dan kasih untuk Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. yang akan menjalani masa purna bhakti pada Oktober 2017 ini. Kami, keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menyusun karya ini dengan melibatkan mahasiswa dan alumni guna menemukan sebuah titik temu persembahan yang bermakna bagi Romo Prapta. Dengan semangat tersebut, selama berbulan-bulan, kami mencoba menggali naskah-naskah terbaik dan menyusunnya dalam sebuah karya yang diharapkan memberikan makna dan berguna bagi semua pembaca.

ISBN 978-602-5607-06-6



9 786025 607066



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 ♦ Telp. (0274) 513301, 515352 -Ext. 1413 ♦ Fax. (0274) 562383
www.usd.ac.id, email: fkip@usd.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor : 018/K.PBSI/FKIP/X/2017

diberikan kepada:

Septina Krismawati, S.S., M.A.

atas peran sebagai **Penulis Artikel**
dalam Buku Bunga Rampai

*"Mozaik Pengalaman Hidup:
Bunga Rampai Persembahan untuk Romo Drs. J. Prapta Diharja, SJ., M.Hum."*

yang dipersembahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Mengetahui,
Dekan FKIP



Rohandi, Ph.D.

Yogyakarta, 20 Oktober 2017
Ketua Program Studi PBSI

Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.